

Gaya Bahasa Mural di Media Sosial Tagar *Instagram* pada Masa Pandemi *Covid-19* sebagai Bentuk Sindiran Kepada Pemerintah

Musfiqah Tsany M. ¹

Aliem Bahri ²

Andi Syamsul Alam³

¹²³ Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

¹ musfiqahtsany@gmail.com

² aliembahri@unismuh.ac.id

³ auva8283@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan makna gaya bahasa yang terdapat pada mural yang ada di media sosial tagar Instagram. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang diambil dari media sosial Instagram menggunakan metode dokumentasi, simak dan catat. Teknik analisis data yaitu menggunakan pendekatan semantik untuk menganalisis data yang diambil atau diperoleh dari media sosial tagar Instagram. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Hasil penelitian yaitu terdapat makna Bahasa tulisan pada mural yang diambil melalui media sosial *Instagram* di berbagai akun. Terdapat 30 gambar namun, gaya bahasa/majas pada penelitian ini berjumlah 31 karena ada 1 gambar yang mengandung 2 majas. Diantaranya terdiri dari 4 gaya bahasa/majas ironi, 5 gaya bahasa/majas satire, 6 gaya bahasa/majas innuendo, 6 gaya bahasa/majas sinisme dan 10 gaya bahasa/majas sarkasme.

Kata Kunci: *Gaya bahasa, semantik, mural, Instagram.*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupannya sebagai sarana interaksi primer, untuk menyampaikan ekspresi, pendapat, perasaan maupun hasrat. (Alyusi, 2019) mengatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi dibedakan menjadi dua diantaranya bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa sebagai bentuk semiotika sosial yang digunakan pengguna bahasa sebagai media untuk mengungkapkan keinginan, gagasan, ide maupun pikiran baik secara langsung maupun tertulis. Gaya bahasa merupakan teknik penutur dalam menyampaikan gagasan dengan aturan atau kaidah dan ide yang dipakai penutur sebagai ciri pribadi dari pemakai Bahasa. gaya bahasa merupakan kekhasan bahasa yang dipakai seseorang di dalam menyampaikan gagasan, ide, keinginan, informasi, serta perasaan yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Aulina, (2021) menjelaskan bahwa bahasa sebagai sistem berkomunikasi yang menggunakan simbol bunyi yang bersifat dinamis atau arbitrer, dapat diperkuat dengan bahasa tubuh yang nyata, bahasa berupa simbol karena merupakan rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dengan memberikan makna dan fungsi daripada bahasa diantaranya sebagai alat untuk mengungkapkan ekspresi diri, sarana berkomunikasi, sebagai alat integrasi atau sebagai alat adaptasi sosial, serta sebagai alat

kontrol sosial. Bahasa adalah pesan yang disampaikan dalam wujud ekspresi sebagai sarana komunikasi dalam berbagai aktivitas pada situasi tertentu (Setyonegoro, 2013).

Penggunaan berbagai macam gaya bahasa menunjukkan keterampilan berbahasa seorang penutur. Fungsi dari penggunaan gaya bahasa yang dilakukan melalui penelitian adanya keterkaitan dengan konteks bahasa. Gaya bahasa menjadi penting digunakan karena selain menambah keindahan berbahasa juga dapat berfungsi sebagai alat referensial, konatif, ekspresif, dan sebagainya. Gaya bahasa dapat menyampaikan gagasan pemikiran penutur dengan khas yang dapat mencirikan penutur atau penulis. Gaya bahasa tidak hanya menghadirkan nilai keindahan akan tetapi juga memperlihatkan suatu fungsi dan makna. Fungsi dari penggunaan gaya bahasa yang dilakukan melalui penelitian adanya keterkaitan dengan konteks bahasa. Gaya bahasa menjadi penting digunakan karena selain menambah keindahan berbahasa juga dapat berfungsi sebagai alat referensial, konatif, ekspresif, dan sebagainya. Gaya bahasa merupakan kekhasan bahasa yang dipakai seseorang di dalam menyampaikan gagasan, ide, keinginan, informasi, serta perasaan yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Gaya bahasa merupakan teknik penutur dalam menyampaikan gagasan dengan norma dan ide yang dipakai penutur sebagai ciri pribadi dari pemakai bahasa. (Fikra, 2021) menjelaskan bahwa tujuan dari penggunaan pemakaian gaya bahasa adalah untuk memperkaya serta memperindah bahasa dalam penyampaian pesan.

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), mural adalah lukisan pada dinding. Yang pada dasarnya mural itu adalah bentuk karya seni rupa yang di dalamnya terkandung pesan-pesan dan makna. Ada pula yang berpendapat kalau mural merupakan karya seni yang mengandung nilai estetika yang tinggi. Mural tercipta dan hadir membawa ribuan makna dan pesan-pesan yang ingin disampaikan bagi pembuatnya. Seni mural dan seni graffiti hampir sama, yang menjadi perbedaan yaitu proses pengerjaan mural lebih lama daripada grafiti dan juga, mural lebih menitikberatkan nilai-nilai politis yang nilai seninya lebih bervariasi sedangkan grafiti hanya merupakan tulisan atau coretan yang menitikberatkan pada keindahan.

Mural dan grafiti tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa, bahasa digunakan untuk memengaruhi masyarakat agar aspirasinya dapat ditangkap dan dipahami khalayak. Bahasa merupakan hal penting dalam menyampaikan gagasan, tanpa bahasa kita tidak dapat berkomunikasi atau menyampaikan keinginan, menyampaikan pemikiran serta pendapat. Menurut (Chaer, 1988) bahasa merupakan alat interaksi sosial untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan.

Seni mural dan seni grafiti dibuat dengan maksud untuk menuangkan aspirasi pembuatnya, lukisan tersebut berupa coretan sederhana. Selain itu, terdapat juga lukisan mural untuk mengkritisi pejabat atau pemerintah dalam menangani tanggung jawab. Terutama pada beberapa tahun belakangan yang menjadi fokus masyarakat menyinggung pemerintah dalam kasus *covid-19* yang tidak berkesudahan dan sangat meresahkan khalayak. Secara tidak langsung, mural yang dibuat dipergunakan untuk mengajak masyarakat ke dalam metode komunikasi yang tidak mudah ditebak yang secara langsung dan tidak langsung pada permukaan dinding. Semua tulisan-tulisan yang terdapat pada mural tersebut memiliki makna tersendiri, dan ilmu yang mempelajari tentang makna disebut semantik. Semantik adalah istilah yang merujuk kepada kajian makna dan oleh sebab makna itu ialah bagian dari bahasa. Semantik juga menjadi bagian dari linguistik.

Akhir-akhir ini, mural dijadikan salah satu media sebagai wadah untuk menyampaikan pesan yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya dalam mengkritisi pemerintah termasuk dalam hal kehidupan di masa pandemi covid

yang belum sirna hingga sekarang. Karena kita berada di negara hukum yang memiliki banyak aturan dalam bernegara, maka sebagai warga negara kita harus mematuhi aturan tersebut. Jika tidak, maka akan dihadapkan dengan sanksi yang sudah diterapkan. Apa lagi pada zaman sekarang, kita telah berada di era globalisasi, terdapat pertumbuhan dan perkembangan yang cukup signifikan, termasuk pada perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi. Pada kemajuan dan perkembangan teknologi informasi tersebut tentu memunculkan berbagai dampak, diantaranya dampak positif dan negatif, termasuk dalam persoalan bermedia sosial. Banyak orang menggunakan akalnya untuk mengambil keuntungan dalam bersosial media. Namun, tidak sedikit juga yang dirugikan akibat tindakan, ulah/perbuatannya sendiri. Banyak orang yang mengkritisi dan menyampaikan gagasannya namun berujung pada pencemaran nama baik atau bisa juga disebut “penghinaan” dan merupakan perbuatan melanggar hukum. Oleh karena itu, masyarakat menggunakan mural sebagai wadah aspirasi bertujuan agar tidak terkena sanksi pelanggaran UU ITE yang dimaksudkan dalam pasal 27 ayat (3) yang akan dijerat dengan pasal 45 ayat (1) UU ITE. Bunyi pasal 27 ayat (3) UU ITE “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang bermuatan penghinaan dan/pencemaran nama baik”. Bunyi pasal 45 ayat (1) UU ITE “Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam pasal 27 ayat (1), ayat (2), ayat (3), atau ayat (4) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1.000.000.000 (Satu Milyar Rupiah). (Jahriyah et al., 2021)

Mural dapat dikatakan sebagai media alternatif visual jalanan. Melalui mural dan grafiti, masyarakat dapat menyuarakan kehendaknya untuk mengkritisi pejabat dalam penanganan virus *Covid-19*. Masyarakat juga mengkritisi pejabat atau pemerintah dengan berbagai hasrat dalam menekel pandemi *Covid-19*. Pada era globalisasi dan pandemi saat ini, terdapat banyak mural yang dipublikasikan melalui sosial media. Media sosial saat ini, membuktikan bahwa banyak orang di dunia ini menggunakannya sebagai alat teknologi, informasi dan komunikasi. Salah satu media sosial yang digunakan oleh pengguna gawai (*handphone*) saat ini adalah Instagram.

Instagram adalah sebuah aplikasi untuk berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna memperoleh foto, mengambil video, menerapkan filter dan membagikannya di berbagi pengguna lainnya di jejaring sosial (Prihatiningsih, 2017). Pada penggunaan Instagram, terdapat beberapa akun yang menandai tagar/*hashtag* (#) yang ada di Instagram. tagar atau *hashtag* ini adalah campuran atau lakuran dari tag dan pagar. Tanda pagar terletak di awal kata atau frasa yang diketikkan di jejaring sosial, termasuk juga Instagram. Tagar menyediakan cara dalam mengelompokkan pesan. Tujuannya untuk mempermudah orang mencari postingan atau seperangkat pesan.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis memfokuskan untuk memberi penjelasan tentang gaya bahasa pada mural. Pada gambar mural diambil dari sosial media yaitu pada media Instagram. Terdapat banyak gambar-gambar mural pada tagar/*hashtag* Instagram. Maka dari itu, peneliti mengambil judul “Gaya Bahasa Mural di Media Sosial Tagar Instagram pada Masa Pandemi *Covid-19* sebagai Bentuk Sindiran kepada Pemerintah”

Metode

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semantik untuk menganalisis makna bahasa pada mural. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, simak dan catat. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran suatu fenomena dan gejala sosial, sedangkan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah (Siyoto & Sodik, 2015). Data dalam penelitian ini diambil dari tagar atau tanda pagar (#) yang sering disebut hashtag di berbagai media sosial terkhusus instagram, mengenai gaya bahasa sindiran kepada pemerintah yang terdapat pada mural di masa pandemi *Covid-19* dengan menggunakan pendekatan semantik. Sumber data pada penelitian ini yaitu sosial media tepatnya di tagar/*hashtag* (#) Instagram. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri (human instrument) maksudnya peneliti sendirilah yang menjadi pelaku dalam seluruh kegiatan penelitian.

Hasil

Data dari hasil penelitian yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

Mural bertuliskan “Tuhan Aku Lapar”

Gambar 1 Gambar mural yang diproduksi pada tanggal 25 Juli 2021 oleh akun *Instagram* kemalcomayz_



Data 1 merupakan mural yang memberi kesan atau pesan serta bermakna sindiran kepada pemerintah untuk mewakili aspirasi publik yang sedang dilanda serba kekurangan, termasuk dalam hal perekonomian dan kebutuhan lainnya karena pandemi yang tak berkesudahan. Tidak hanya kekurangan ekonomi saja. Namun, makna dari kalimat “Tuhan aku lapar”, kami lapar, lapar akan keadilan dan kesejahteraan yang dijanjikan. Seniman mural membuat mural alih-alih didengar dan mengeluarkan kebijakan. Namun, tidak ada feedback atau respon dari pemerintah. Pemerintah hanya menghapus mural bahkan mencari siapa yang membuatnya. Gaya Bahasa yang terdapat pada mural di atas yaitu ironi, karena mengutarakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari makna sebenarnya.

Mural bertuliskan “Dipuji tidak terbang dikritik cari-cari pasal”

Gambar 2 Gambar mural yang diproduksi pada tanggal 5 September 2021 oleh akun *Instagram* notejalanan



Data 2 makna yang terkandung pada mural yang memberi pesan kepada pemerintah “Dipuji tidak terbang, dikritik cari-cari pasal” memiliki jabatan memang terkesan berwibawa dan berpendidikan. Namun, untuk apa? jika tidak amanah dalam menjabat serta membuat pasal-pasal yang tidak pantas dan tidak etis untuk melindungi diri. Data ke-2 mengandung gaya Bahasa innuendo yang maksudnya mengecilkan perkara yang sesungguhnya dengan menggunakan kata “dipuji tidak terbang”

Mural bertuliskan “Tidak hanya prokes kami juga perlu makan”

Gambar 3 Gambar mural yang diproduksi pada tanggal 4 September 2021 oleh akun *Instagram* inspirasi.pinggiran



Data 3 berbunyi “Tidak hanya prokes, kita juga butuh makan”. Makna dari mural di atas memberi tahu pemerintah bahwa rakyatnya lebih membutuhkan pangan dari hanya prokes saja, karena makan merupakan kebutuhan hidup. Mural di atas Diperuntukkan bagi pemerintah yang banyak mengusulkan peraturan pada masa pandemi covid, salah satunya masyarakat diwajibkan mematuhi prokes dengan sangat ketat, tanpa melihat dan memerhatikan keresahan, keadaan ekonomi dan apa yang sebenarnya dibutuhkan masyarakatnya. Mural di atas mengandung gaya bahasa satire karena mural di atas mengandung makna penegasan dengan tujuan menyampaikan pernyataan bahwa “Tidak hanya prokes, kita juga butuh makan” yang merupakan tanda dari majas satire.

Mural bertuliskan “Apa guna ilmu tinggi kalau hanya untuk mengibuli”

Gambar 4 Gambar mural yang diproduksi pada tanggal 20 Agustus 2021
oleh akun *Instagram* *Djakarta_artwork_collective*



Data 4 mural di atas bertuliskan “Apa guna punya ilmu tinggi kalau hanya untuk mengibuli?” kata-kata perlawanan oleh seorang aktivis sekaligus penyair yang bernama Wiji Thukul, kini dibuat mural untuk menyinggung rezim orde baru. Maksudnya menyampaikan pesan bahwa terdapat sekumpulan kecil manusia yang mempunyai ilmu tetapi ilmunya disalahgunakan seperti berbohong atau menipu orang banyak, tidak ada gunanya memiliki ilmu tinggi jika hanya digunakan untuk berbohong dan menipu. Gaya bahasa yang terkandung pada mural di atas yaitu sinisme karena menegaskan suatu pernyataan yang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan tujuan positif dan apa adanya.

Mural bertuliskan “Kapan tatap muka? Kami sudah tak mampu membeli kuota”

Gambar 5 Gambar mural yang diproduksi pada tanggal 31 Agustus 2021
oleh akun *Instagram* *notejalanan*



Data 5 bertuliskan “Kapan tatap muka kami sudah tak mampu membeli kuota”. Beberapa tahun belakangan, semenjak munculnya *Covid-19* hampir seluruh pelajar dunia digemparkan dengan virus tersebut, termasuk negara kita, Indonesia. Dalam hal ini, seluruh siswa/siswi yang ada di Indonesia belajar daring (dalam jaringan). Karena hal itu, tidak sedikit warga/penduduk Indonesia tidak mampu membeli kuota, banyak juga orang tua siswa yang sudah lelah menggantikan peran seorang guru yang ada di sekolah. Banyak orang berpendapat bahwa pemerintah akan menjadikan generasi selanjutnya yaitu generasi tunduk, tunduk dalam hal dibodohi oleh gawai. Memang pemerintah membagikan kuota gratis kepada para pelajar. Namun, tidak sedikit juga pelajar yang tidak mendapatkan bantuan kuota gratis dari pemerintah.

Mural di atas mengandung gaya bahasa satire karena mural di atas mengandung makna penegasan serta penolakan dengan tujuan menyampaikan bahwa “Kapan tatap muka, kami sudah tak mampu membeli kuota” yang merupakan tanda dari majas satire.

Pembahasan

Berdasarkan data yang telah ditemukan. Peneliti memfokuskan pada penggunaan gaya bahasa sindiran serta memberi penjelasan tentang makna gaya bahasa yang terdapat pada mural, dan peneliti pun memperoleh 30 data mural di berbagai akun pada media sosial *Instagram* yang terdiri dari 4 gaya bahasa/majas ironi, 5 gaya bahasa/majas satire, 6 gaya bahasa/majas innuendo, 5 gaya bahasa/majas sinisme dan 10 gaya bahasa/majas sarkasme.

Gaya Bahasa/Majas Ironi

Majas ironi merupakan suatu acuan yang ingin mengutarakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Terdapat pada:

Data 1: Tuhan aku lapar

Data 13: PPKM (Pernah Percaya Kemudian Menyesal)

Data 16: "Aku pintar semenjak daring"

Data 19: "Pejabat lebih lucu daripada Komeng"

Gaya bahasa/majas pada data di atas adalah majas ironi yaitu menyampaikan sindiran dengan menggunakan makna yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya.

Gaya Bahasa/Majas Satire

Satire yaitu gaya bahasa sebagai ungkapan dengan maksud menertawakan atau menolak sesuatu. Majas satire terdapat pada:

Data 3: "Urus saja moral mu, jangan urus muralku!"

Data 4: "Tidak hanya prokes, kita juga butuh makan".

Data 14: "Urus rakyatmu jangan kau urus muralku"

Data 22: "Jika tidak punya surat kartu vaksin, apakah masih boleh hidup di Negeri ini?"

Data 28: "Kapan tatap muka kami sudah tak mampu membeli kuota"

Data-data Mural di atas mengandung gaya bahasa satire karena mengandung makna penegasan serta penolakan dengan tujuan menyampaikandengan makna penolakan yang merupakan tanda dari majas satire.

Gaya Bahasa/Majas Innuendo

Innuendo yaitu semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Majas Innuendo terdapat pada:

Data 2: "Dipuji tidak terbang, dikritik cari-cari pasal"

Data 12: "Jika negara ini sejahtera apakah mural yang bersifat kritik masih terpajang pada dinding kota?"

Data 20: "Perjuanganku mudah karena melawan penjajah, perjuanganmu lebih sulit karena melawan bangsa sendiri"

Data 23: "Atur saja, kan Anda penguasa"

Data 25: "Bangsa ini tidak kekurangan orang pintar, tetapi kekurangan orang jujur"

Data 26: "Kau tak akan bisa merubah dunia kecuali kau merubah tampilan media"

Gaya bahasa yang terdapat pada data mural di atas yaitu majas innuendo, karena sindirannya mengecilkan dari maksud yang sebenarnya, maksudnya tidak menggunakan bahasa yang terlalu kasar untuk menyindir.

Gaya Bahasa/Majas Sinisme

Majas sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati dengantujuan

mengungkapkan sesuatu dengan tujuan positif dan adanya juga merupakan kebalikan dari ironi, sinisme mengejek secara langsung.

Data 6: "Masih adakah senyum ramah itu untuk rakyat?"

Data 8: "Waspada jangan bersuara nanti dipenjara"

Data 9: "Adakah yang melihat keadilan?"

Data 17: "Janji tinggal janji, yang penting dapat posisi. Biar rakyat urus dirinya sendiri"

Data 18: "Apa guna punya ilmu tinggi kalau hanya untuk mengibuli?"

Data 19: "Menolak RKUHP bukan menunda"

Gaya bahasa yang terdapat pada data mural di atas yaitu majas sinisme karena menegaskan suatu pertanyaan yang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan tujuan positif dan apa adanya.

Gaya Bahasa/Majas Sarkasme

Sarkasme merupakan acuan yang lebih kasar dari ironi yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme merupakan majas yang mengandung makna mengolok-olok. Majas ini terdapat pada:

Data 5: "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat yang beruang dan orang dalam"

Data 7: "Korupsi itu dibasmi bukan ditoleransi atau malah dikasi remisi"

Data 10: "Kegiatan dibatasi hingga lupa rakyat butuh sesuap nasi"

Data 11: "Duitnya doyan tapi kesejahteraan rakyat disepelekan"

Data 15: "Pak jangan tangkap pemulung terus... tangkap dong teman bapak yang memulung uang rakyat"

Data 21: "Terus dibatasi tapi tak diberi NASI"

Data 24: "Hukum tumpul kepada para penguasa dan tajam kepada rakyat biasa"

Data 27: "Kemerdekaan nasi dimakan jadi taik"

Data 29: "Koruptor dirangkul, rakyat kecil dipukul"

Data 30: "Negeri ini lupa akan memanusiakan manusia"

Data-data di atas mengandung gaya bahasa sarkasme karena mural di atas mengandung makna penegasan atau langsung *to the point* dengan tujuan menyampaikan pernyataan atau pertanyaan dengan mengandung kritikan pedas untuk menyinggung pemerintah.

Simpulan

Berdasarkan analisis dan hasil pembahasan yang telah dikemukakan dengan bentuk penggunaan gaya bahasa/majas pada mural. Memperoleh beberapa simpulan, yaitu Mural-mural yang ada di atas memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda namun tujuan dan maknanya hampir sama yaitu sama-sama memiliki makna sindiran untuk menyinggung. Dengan penggunaan gaya bahasa pada setiap gambar mural agar memiliki ciri khasnya tersendiri dalam menyampaikan ide atau gagasannya baik itu lisan maupun tertulis. Gaya bahasa dipergunakan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan maupun tulisan, yang dengan kata lain berupa ragam bahasa untuk memperoleh keadaan atau perasaan yang di dalamnya terdapat pemanfaatan dan kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur (lisan) atau menulis.

Daftar Pustaka

- Alyusi, S. D. (2019). *Media sosial: Interaksi, identitas dan modal sosial*. Prenada Media.
- Aulina, R. P. (2021). *Sikap Bahasa Terhadap Bahasa Indonesia Pada Siswa SMK Negeri 1 Putussubau*.
- Chaer, A. (1988). *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Bhratara Karya Aksara.
- Fikra, L. (2021). Penggunaan Bentuk Gaya Bahasa Retoris pada Video Youtube Bossman Mardigu. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 5(1).
- Jahriyah, V. F., Kusuma, M. T., Qonitazzakiyah, K., & Fathomi, M. A. (2021). Kebebasan Berekspresi di Media Elektronik Dalam Perspektif Pasal 27 Ayat (3) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Pelayanan Transaksi Elektronik (UU ITE). *Sosio Yustisia*, 1(2), 65–87.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah:(KTI)*. Deepublish.
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif penggunaan media sosial instagram di kalangan remaja. *Communication*, 8(1), 51–65.
- Setyonegoro, A. (2013). Hakikat, alasan, dan tujuan berbicara (dasar pembangun kemampuan berbicara mahasiswa). *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2).
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.